

ANALIS KEBUTUHAN PROGRAM PENDAMPINGAN GURU SDN GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

¹ Dewi Rosiana, ² Stephani Raihana Hamdan, ³ Anna Rozana, ⁴ Dinda Dwarawati

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

¹ dewirosiana@yahoo.com, ² stephanie.raihana@gmail.com, ³ anna_dyreza@yahoo.co.id ⁴ dinda.dwarawati@gmail.com

Abstrak. Sekolah Dasar Negeri dituntut untuk bersiap diri dengan basis inklusi. Kondisi ini memunculkan kebutuhan para guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja mengajar siswa reguler untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini dipaparkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan pada 28 orang guru SDN di Bandung yang berasal dari 3 sekolah yang berbeda. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa perlunya meningkatkan 1) pengetahuan guru tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan identifikasi masing-masing kebutuhan khusus, 2) pengetahuan guru tentang berbagai metoda mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus, 3) kemampuan guru dalam menerapkan berbagai metoda mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus, 4) diperlukan pula assesment siswa berkebutuhan khusus bagi siswa kurang mampu dan 5) fasilitas yang menunjang untuk pembelajaran yang bersifat terapeutik.

Kata kunci: Analisis kebutuhan, Program Pendampingan, Kemampuan Mengajar, Guru SDN, Siswa Berkebutuhan Khusus.

1. Pendahuluan

Banyaknya jumlah siswa berkebutuhan khusus (SBK) yang memiliki berbagai macam kebutuhan, menuntut sekolah untuk menyediakan guru yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dalam menangani SBK. Perubahan fungsi sekolah pun tidak terelakkan, dari sekolah regular menjadi sekolah yang bersiap diri dengan basis inklusi. Kondisi ini memunculkan berbagai tuntutan pekerjaan baru yang harus dilakukan oleh guru-guru di SDN. Guru memiliki tugas yang lebih banyak dari sebelumnya. Guru tidak hanya perlu bertanggungjawab mendidik dan mengajar siswa normal, namun juga perlu membagi perhatiannya untuk menangani dan memahami setiap SBK yang ada di kelasnya. Guru dituntut bisa menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan SBK, agar SBK mampu memahami materi pelajaran yang diberikan. Selain itu, muncul berbagai masalah dari SBK selama berada di sekolah, baik masalah akademik, emosi, maupun sosial.

Kendala yang dikeluhkan guru pada subjek PKM ini (SDN X di Buah Batu, SDN Y di Dago dan SDN Z di Antapani), adalah bahwa latar belakang pendidikan guru bukan jurusan PLB (pendidikan luar biasa), sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai jenis-jenis siswa berkebutuhan khusus beserta karakteristiknya. Mereka juga mengaku tidak memahami cara yang tepat untuk mengajak SBK agar mau belajar dan bersikap sesuai tuntutan lingkungan. Terdapat hambatan lain yang mengganggu proses belajar mengajar, yaitu banyaknya fasilitas sekolah yang kurang memadai, sehingga belum maksimal dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kepada SBK. Pihak sekolah pun tidak memiliki pekerja ahli yang khusus memantau kondisi psikis SBK,

seperti guru BK, psikolog, psikiater, atau konselor. Hal ini menyebabkan kemajuan atau hambatan yang dialami SBK belum terpantau secara rutin.

Pengembangan potensi SBK tidak akan maksimal jika tidak melibatkan pihak-pihak tersebut, karena pekerja ahli memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai SBK dan mengetahui cara-cara yang harus dilakukan untuk membantu SBK belajar sesuai dengan kemampuannya (Assjari, 1995). Para guru menyadari bahwa tuntutan tugas ini perlu disikapi dengan peningkatan kemampuan mereka. Namun, guru mengalami kendala yaitu minimnya dukungan finansial dan kesempatan mengikuti program peningkatan kemampuan mengajar SBK.

Guru-guru di SDN X di Buah Batu, SDN Y di Dago dan SDN Z di Antapani dituntut untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Namun, para guru tidak memiliki latar belakang pendidikan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Sehingga mereka pun mengakui bahwa dirinya belum memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai berkaitan dengan mengajar siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya mereka kesulitan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Seiring dengan tuntutan tersebut, para guru mengalami kendala finansial serta minim kesempatan untuk mengikuti program peningkatan kemampuan dan pengetahunannya.

Sekolah yang menjadi subjek penelitian ini merupakan sekolah dasar negeri yang sebagian besar siswanya berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah. Sekolah ini pun bukan termasuk sekolah favorit. Sebagai sekolah dasar negeri yang tidak termasuk favorit, ketiga sekolah ini tidak diperbolehkan mengadakan seleksi untuk menyaring calon siswanya, termasuk apakah siswa ini adalah siswa normal atau berkebutuhan khusus. Sehingga, guru harus selalu mempersiapkan diri menghadapi siswa dari berbagai jenis kebutuhan khusus, sementara guru tersebut minim dukungan finansial dan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu melakukan analisis kebutuhan, mengenai pengetahuan dan kemampuan apa saja yang perlu ditingkatkan pada guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Berikut ini peneliti merumuskan masalah sesuai dengan kondisi subjek penelitian : *“Pengetahuan dan kemampuan apa saja yang perlu ditingkatkan pada guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus dalam program pendampingan?”*

2. Metodologis Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan analisis kebutuhan pada Guru SDN X di Buah Batu, SDN Y di Dago dan SDN Z di Antapani di Bandung, sebanyak 28 orang. Sekolah yang menjadi subjek penelitian ini merupakan sekolah dasar negeri yang sebagian besar siswanya berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah. Ketiga sekolah ini tidak diperbolehkan mengadakan seleksi untuk menyaring calon siswanya, termasuk apakah siswa ini adalah siswa normal atau berkebutuhan khusus. Sehingga, guru harus selalu mempersiapkan diri menghadapi siswa dari berbagai jenis kebutuhan khusus, sementara guru tersebut minim dukungan finansial dan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mengajar siswa berkebutuhan khusus. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara, observasi serta *focus group discussion*. Ada tiga aspek yang digali dalam analisis kebutuhan, yaitu 1) siswa, meliputi rasio jumlah siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal (di setiap kelas dalam satu sekolah), kategori dan tingkat keparahan siswa berkebutuhan khusus. 2) kondisi guru, meliputi rasio jumlah guru dan siswa (di setiap

kelas dalam satu sekolah), ada/tidaknya guru *helper*, kemampuan guru (latar belakang pendidikan, kursus-kursus yang pernah dijalani terkait pengajaran siswa berkebutuhan khusus, dan status guru di sekolah), metode pengajaran di kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus, kendala dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, komunikasi antara Guru dan Orangtua dari anak siswa berkebutuhan khusus. 3) Kondisi sekolah, meliputi fasilitas fisik, kurikulum siswa berkebutuhan khusus, fasilitas sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus.

3. Pembahasan

3.1 SDN X di Buah Batu

Di SDN X di Buah Batu, hampir ada semua kategori siswa berkebutuhan khusus, kecuali golongan A (tuna netra) dan golongan E (tuna laras). Jadi menurut guru, di sekolah ini ada siswa berkebutuhan khusus yang tergolong ADHD, ADD, Slow Learner, LD, tuna grahita kategori sedang, juga Multiple Disorder, misalnya tuna rungu+tuna wicara. Rasio jumlah siswa berkebutuhan khusus : normal (Di setiap kelas dalam satu sekolah), kurang lebih 90:60.

Awalnya rata-rata guru berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan, namun sekarang guru-guru melanjutkan sekolah untuk jenjang S1 dengan jurusan PLB. Metode pengajaran di kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Metode pelajaran yang diterapkan di kelas tetap klasikal. Dalam hal ini, biasanya anak reguler (normal) mau membantu teman-teman yang siswa berkebutuhan khusus dalam memahami pelajaran. Kendala dalam mengajarkan siswa berkebutuhan khusus adalah kesulitan menemukan metode pengajaran yang tepat karena dalam satu kelas, kategori siswa berkebutuhan khusus-nya berbeda-beda, dan hanya sedikit saja siswa yang memiliki *helper* untuk membantu mengajarkannya.

Komunikasi antara orangtua dan guru sering dilakukan, dimana guru dan orangtua sering mendiskusikan perkembangan anaknya dengan pihak sekolah. Pihak orangtua pun mau bekerjasama dengan membawa anaknya ke tempat terapi untuk siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum KTSP, mengikuti program pemerintah, namun bersifat inklusif, yakni disesuaikan dengan kemampuan siswa. Aplikasi dari kurikulum ini dapat terlihat saat ujian. Soal ujian antara satu siswa akan berbeda dengan siswa lainnya, disesuaikan dengan kemampuannya. Misalnya siswa reguler diberikan soal yang lebih rumit dibandingkan siswa siswa berkebutuhan khusus. Fasilitas sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Guru-guru sering diutus untuk mengikuti pelatihan untuk menghadapi siswa siswa berkebutuhan khusus.

Pada sesi *focuss group discussion* mengenai penanganan kasus anak berkebutuhan khusus di SDN X di Buah Batu, diskusi ini diadakan antara Kepala Sekolah, Guru-guru kelas. Para guru menceritakan proses sekolah saat awal menerima siswa berkebutuhan khusus, perjuangan dan penyesuaian dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Awalnya keberadaan siswa siswa berkebutuhan khusus memacu guru-guru untuk mempelajari wawasan mengenai siswa berkebutuhan khusus secara otodidak. Diskusi berlangsung dengan antusias saat membahas kasus-kasus siswa yang ditangani guru-guru di kelas. Setiap guru menceritakan situasi baik suka maupun duka dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Dari pengalaman menangani kasus siswa berkebutuhan khusus, beberapa guru di SD X di Buah Batu tertarik untuk melanjutkan studi di jurusan pendidikan luar biasa (PLB). Saat ini SD X di Buah Batu telah diakui sebagai SD Inklusi oleh Dinas sehingga para guru mendapat pelatihan penanganan siswa berkebutuhan

khusus secara kontinu setiap bulan di Dinas pendidikan Luar Biasa. Kepala sekolah SD X di Buah Batu juga telah mengikuti pelatihan siswa berkebutuhan khusus dari Dinas Pendidikan tingkat Provinsi dan Nasional.

Beberapa *point* yang menjadi masukan selama diskusi adalah guru-guru mulai memahami kriteria siswa yang *suspect* anak kebutuhan khusus namun masih kesulitan untuk mendiagnosa masing-masing gangguan sehingga memerlukan bantuan diagnose dari ahli (psikolog/dokter). Pihak sekolah menginginkan kerjasama yang berkelanjutan dengan pihak peneliti dalam rangka assessment siswa berkebutuhan khusus. Pihak sekolah membutuhkan bantuan fasilitas penunjang dalam pengajaran siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan saat ini masih minim fasilitas yang dapat bersifat terapeutik.

3.2 SDN Z di Antapani Bandung

Di SDN Z di Antapani Bandung, siswa yang memiliki kecenderungan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini tidak terlalu banyak, yang baru terdeteksi itu ada di kelas 2, 5, dan 6. Jumlah siswa dalam satu kelas rata-rata 30-35 siswa, sehingga rasio siswa berkebutuhan khusus: normal adalah 1 : 30. Saat ini tidak ada psikotes ataupun tes lainnya sebelum masuk ke sekolah ini, sehingga tidak terdeteksi sebelumnya.

Kemampuan guru terkait latar belakang pendidikan, kursus-kursus yang pernah dijalani terkait pengajaran siswa berkebutuhan khusus, dan status guru di sekolah adalah bahwa semua guru memiliki latar belakang pendidikan S1, yang terdiri dari 10 orang guru PNS dan 10 orang guru honorer. Metode pelajaran yang diterapkan di kelas yaitu klasikal, dan tidak ada metode khusus yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas, hanya saja siswa yang memiliki kecenderungan siswa berkebutuhan khusus lebih mendapat perhatian khusus saat diberikan tugas.

Kendala mengajarkan siswa yang memiliki kecenderungan siswa berkebutuhan khusus ini karena beberapa anak ini berasal dari keluarga broken home, sehingga guru sulit bekerjasama dengan orangtua untuk membantu siswa-siswa ini dalam belajar. Komunikasi antara orangtua dan guru dilakukan di waktu pembagian raport atau *event-event* tertentu yang mengundang orangtua. Tidak ada kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, kurikulum yang diterapkan di setiap kelas adalah KTSP, kecuali kelas 1 yang telah mengikuti kurikulum 2013. Fasilitas sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus saat ini belum ada training/pelatihan tertentu untuk guru agar dapat menangani siswa berkebutuhan khusus karena sekolah ini menilai tidak ada siswanya yang tergolong siswa berkebutuhan khusus.

Pada sesi *focus group discussion*, guru-guru menceritakan mengenai kasus siswa yang dihadapi di kelas di sekolah masing-masing. Guru-guru menunjukkan sikap antusias dan terbuka menceritakan siswa-siswa kelasnya. Beberapa *point* yang menjadi masukan selama diskusi adalah guru-guru sudah memahami kriteria siswa yang kebutuhan khusus. Namun masih kesulitan dalam menangani perilakunya di kelas. Guru-guru menyatakan memerlukan pelatihan tambahan terkait dengan metode mengajar yang tepat bagi anak kebutuhan khusus. Pihak sekolah masih memerlukan kejelasan mengenai sistem pendidikan inklusi. Saat ini di sekolah sudah menangani anak kebutuhan khusus namun belum ada sistem yang jelas bagaimana pendidikannya, misalnya criteria penilaian, ujian, kurikulum khusus. Perlu dirancang kerjasama berlanjut antara pihak sekolah dengan pihak perguruan tinggi sebagai pendamping dalam meningkatkan kemampuan guru mengajar siswa berkebutuhan khusus.

3.3 SDN Y di Dago Bandung

Di SDN Y di Dago ini, siswa keseluruhan berjumlah 149 siswa dengan ada sekitar 15-20 siswa berkebutuhan khusus. Penuturan guru agama yang mengajar di semua kelas, siswa berkebutuhan khusus di SD ini sebagian besar belum bisa membaca, bahkan ada kelas 5 dan kelas 6 yang belum bisa membaca, menulis belum rapih (menulis belum dalam satu garis, tapi bisa dalam 2 garis), ketika menulis ada huruf yang hilang atau tidak ditulis dan terbalik posisinya. 1 orang sulit dalam menangkap pelajaran. Nilai matematika kurang dari KKN, karena belum bisa perkalian (tidak hafal-hafal). Jika menyalin bisa, malah bagus. Namun ketika diminta untuk menulis tanpa menyalin tidak bisa. Bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini tidak bisa mengikuti pelajaran sehingga naik kelas paksa, karena kasihan sudah tidak naik kelas (awalnya tidak naik kelas, tahun berikutnya dinaikkan), atau karena alasan kehadiran yang rajin atau memang sudah ada peningkatan kemampuan akademik. Meskipun demikian beberapa dari siswa yang pada awalnya tidak bisa membaca dan menulis ada yang berhasil meningkatkan kemampuannya dengan bantuan les maupun dijelaskan ulang oleh guru.

Guru-guru di sekolah, berlatar belakang Sarjana pendidikan. Metode pengajaran di kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki metode khusus, hanya setelah dijelaskan secara umum, guru langsung menghadapi anak yang bermasalah dan menjelaskan kembali secara individual. Terdapat les setelah pulang sekolah untuk anak-anak yang kurang dalam akademik, namun les tidak selalu dilakukan. dilakukan jika guru memiliki waktu luang setelah jam pulang sekolah. Kendala dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus bagi guru adalah sulit memberikan nilai, karena nilai rendah, bermasalah saat kenaikan kelas dan lelah karena harus bekerja ekstra, misalnya menjelaskan secara individual dan harus meluangkan waktu untuk memberikan les, yaitu dari kira-kira pukul 14.00 – 16.00 WIB.

Kondisi fasilitas sekolah kurang memadai, kondisi ruangan kecil, apalagi ruang kelas 5 dan ruang kelas 6 hanya disekat dengan dinding triplek. Papan tulis masih dengan blackboard dan menggunakan kapur tulis, sehingga debu kapur tulis mengganggu pernafasan guru. Di lingkungan sekolah tersebut, satu kompleks tersebut terbagi menjadi 6 sekolah dasar berbeda, bergabung dalam satu lingkungan (menurut para guru, sekolah ini biasanya menjadi sekolah *buangan* jika tidak diterima di SD lain).

Pada sesi *focus group discussion*, guru mengaku bahwa beberapa siswanya merupakan anak kebutuhan khusus. Beberapa guru menyatakan bahwa saat ini mereka mulai memahami bahwa masalah yang dialami ternyata bukan kesalahan mereka, namun dikarenakan kondisi anak mereka yang berbeda. Beberapa *point* yang menjadi masukan selama diskusi adalah bahwa guru-guru mulai memahami kriteria siswa yang suspect anak kebutuhan khusus namun masih kesulitan untuk mendiagnosa masing-masing gangguan sehingga memerlukan bantuan diagnose dari ahli (psikolog/dokter). Pihak sekolah menyatakan bahwa belum ada sistem pendidikan dan pengajaran yang jelas untuk menangani anak kebutuhan khusus tersebut. Sekolah masih meluluskan meski anak tersebut tidak mampu mengikuti pelajaran. Saat ini sekolah hanya membuat surat kesepakatan dengan orang tua bermaterai bila lulus namun tidak memenuhi kompetensi. Pihak sekolah membutuhkan bantuan assessment siswa berkebutuhan khusus gratis dari pihak profesional, mengingat keterbatasan ahli di sekolah dan kemampuan ekonomi orang tua siswa. Pihak sekolah membutuhkan bantuan fasilitas penunjang dalam pengajaran, dikarenakan saat ini masih minim.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diperlukan program pendampingan yang dapat memberikan tambahan wawasan (kognitif), dukungan/support bagi guru (afektif) dan contoh cara pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (psikomotor). Saran untuk pengembangan adalah perlunya pelatihan terpadu yang dapat meningkatkan 1) pengetahuan guru tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan identifikasi masing-masing kebutuhan khusus, 2) pengetahuan guru tentang berbagai metoda mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus, 3) kemampuan guru dalam menerapkan berbagai metoda mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain memerlukan bantuan pelatihan, pihak sekolah juga memerlukan asesmen siswa berkebutuhan khusus (terutama bagi siswa kurang mampu) dan fasilitas yang menunjang untuk pembelajaran yang bersifat terapeutik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Bandung atas pendanaan penelitian ini dalam program Hibah PKM dan panitia Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2014 ini atas kerjasamanya untuk memuat makalah seminar terpilih.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Graziano, A.M. (2002). *Developmental Disabilities: Introduction to A Diverse Field*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hallahan, D.P. dan Kauffman, J.M. (1988). *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. (4th ed). USA: Prentice Hall.
- Lerner, J. (2003). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lyon, G.R., Fletcher, J.M., Shaywitz, S.E., Shaywitz, B.A., Torgesen, J.K., Wood, F.B., Schulte, A., Olson, R. (2001). *Rethinking Learning Disabilities*. Thomas B. Fordham Foundation. (Online). Diakses 9 Mei 2003. Sumber: http://www.edexcellence.net/library/special_ed/special_ed_ch,12.pdf.
- Yusuf, M. Sunardi, Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- www.kesulitanbelajar.org : Artikel dr.Ika Widyawati,SpKJ. Dengan judul “Penatalaksanaan Gangguan Belajar pada Anak.” Diakses tanggal 1 Juni 2010.
- Nawang Sari, Nur Ainy Fardana & Suprpti, Veronika. 2008. Identifikasi dan Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Sumber : www.unair.ac.id.
- Sumantri & Badriyah, Siti. 2005. Laporan Penelitian : Upaya Mengatasi Problem Belajar dengan Pendekatan Inklusif. Surakarta : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sumber : www.ums.ac.id